

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK FORMAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Ardhia Nadin Patresia Panggabean¹, Natalia Margaret Nababan*, Prisilia August Sabria Sitompul¹, Zahara Husni Zalfana¹, Sri Ulina Br Sembiring¹, Nadra Amalia¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

*e-mail: nataliamargaret2005@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the level of compliance and non-compliance with the use of Indonesian in formal public spaces within the State University of Medan. The method used is descriptive qualitative with a field research approach, which involves data collection through direct observation, documentation, and content analysis of various media such as signboards, buildings, and official information media. The analysis was conducted objectively to identify examples of Indonesian language use that are in accordance with and not in accordance with Indonesian language rules. The results of the study indicate a diversity of language use, ranging from compliance with regulations to non-compliance that results in misunderstandings and a decline in the dignity of the Indonesian language. It was found that the use of foreign terms and language errors have a negative impact on the image of the national language and national identity, while efforts to implement Indonesian in regulatory and educational functions in public spaces have made a positive contribution to maintaining the sustainability of the national language. These findings emphasize the importance of language supervision and awareness to increase appreciation for Indonesian and strengthen its position as an official language and national identity.*

Keywords: *digital literacy, formal public space, language compliance and non-compliance, Universitas Negeri Medan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan dan ketidakpatuhan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal di lingkungan Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan (*field research*), yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan analisis isi dari berbagai media seperti papan nama, gedung, dan media informasi resmi. Analisis dilakukan secara objektif untuk mengidentifikasi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai maupun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman penggunaan bahasa, mulai dari patuh terhadap aturan hingga ketidakpatuhan yang mengakibatkan kesalahpahaman dan penurunan martabat bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa penggunaan istilah asing dan kesalahan berbahasa menimbulkan dampak negatif terhadap citra bahasa nasional dan identitas bangsa, sedangkan upaya penerapan bahasa Indonesia dalam fungsi regulasi dan pendidikan di ruang publik memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan dan kesadaran berbahasa untuk meningkatkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia serta meneguhkan kedudukannya sebagai bahasa resmi dan identitas bangsa.

Kata kunci: kepatuhan dan ketidakpatuhan berbahasa, literasi digital, ruang publik formal, Universitas Negeri Medan.

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini membuat penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, semakin meluas di ruang publik formal di Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga, perusahaan, maupun institusi pendidikan yang memakai bahasa asing sebagai strategi untuk tampil modern dan profesional. Menurut Ananda (2023), bahasa asing memiliki pengaruh yang cukup signifikan dan beragam dalam dunia pendidikan, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam bentuk tulisan. Namun, di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang resmi dan ilmiah justru semakin terpinggirkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam menjaga kelestarian martabat bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa yang diwariskan secara turun menurun. Jika penggunaan bahasa asing dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat mengurangi penghargaan masyarakat terhadap bahasa nasional, bahkan berpotensi memperburuk citra bahasa Indonesia di mata internasional maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan yang kerap ditemui di ruang publik adalah kurangnya penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Chaer (2007), interferensi terjadi ketika unsur bahasa lain masuk ke dalam bahasa yang digunakan sehingga menimbulkan penyimpangan kaidah (Wirahyuni, 2019). Permasalahan kebahasaan ini tidak hanya berkaitan dengan ejaan, tetapi dengan pelanggaran terhadap kaidah bahasa baku serta kurangnya pemahaman masyarakat dalam menggunakan bahasa yang benar. Fenomena semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman sekaligus merendahkan citra bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan identitas bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Mukti & Sulistyono (2025), Kesalahan penggunaan berbahasa dapat dianalisis secara sistematis melalui pengamatan langsung di lapangan. Melalui kajian berbasis lapangan, kita bisa memahami dan mengidentifikasi beragam kesalahan berbahasa, seperti kesalahan pada ejaan, struktur tata bahasa, pemilihan kata, maupun penggunaan tanda baca. Pendekatan penelitian lapangan dipilih agar peneliti dapat mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam konteks sosial dan budaya yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung serta dokumentasi berupa papan informasi, spanduk, dan media tulis lainnya di ruang publik formal Universitas Negeri Medan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Berelson & Kerlinger (1952), analisis isi dikemukakan sebagai suatu metode yang digunakan secara sistematis untuk menguraikan, menelaah, dan mengolah pesan secara objektif. Analisis ini membantu peneliti memahami karakteristik pesan dan menarik kesimpulan terkait fenomena yang diamati (Sari & Abdullah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di ruang publik Universitas Negeri Medan, ditemukan berbagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang mencerminkan kepatuhan maupun ketidakpatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kepatuhan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Formal Universitas Negeri Medan

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal Universitas Negeri Medan menunjukkan upaya nyata perguruan tinggi untuk menegakkan aturan kebahasaan sekaligus memberi teladan positif bagi civitas akademika. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025), struktur kalimat efektif, penggunaan ejaan yang sesuai Pedoman Ejaan Bahasa yang Disempurnakan Edisi V (EYD V), serta pemilihan diksi formal, terbukti memberikan fondasi pengetahuan yang kuat bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya penggunaan ragam bahasa baku dalam konteks formal dan akademik.

Pemilihan istilah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan pada berbagai fasilitas maupun papan penanda kampus merefleksikan komitmen lembaga pendidikan tinggi terhadap martabat bahasa Indonesia. Analisis berikut menyoroti sejumlah istilah yang dipakai pada fasilitas kampus, mulai dari penamaan tempat hingga tanda larangan, guna memperlihatkan konsistensi Universitas Negeri Medan mengutamakan bahasa Indonesia. Berikut beberapa gambar dan analisis kepatuhan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal:



Gambar 1 Laboratorium



Gambar 2 Auditorium



Gambar 3 Zona Integritas



Gambar 4 Dilarang Parkir

1. Laboratorium

Istilah Laboratorium sudah baku dalam KBBI dan tepat digunakan di ruang publik kampus. Penggunaan ini menunjukkan bahwa kampus mampu mengutamakan bahasa Indonesia tanpa mengurangi nilai ilmiah fasilitas tersebut. Hal ini penting untuk menghapus kesan bahwa istilah ilmiah harus selalu dalam bahasa asing.

2. Auditorium

Meskipun berasal dari bahasa asing, kata Auditorium sudah diserap resmi ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaannya di kampus adalah bentuk kepatuhan yang menunjukkan komitmen perguruan tinggi terhadap standar kebahasaan. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi istilah asing bisa dilakukan tanpa menghilangkan karakter bahasa Indonesia.

3. Zona Integritas

Zona Integritas di sisi lain adalah istilah baku yang lebih kompleks karena mengandung makna ideologis dan birokratis. Digunakan dalam lembaga pemerintahan, istilah ini berfungsi membangun citra bahwa institusi berkomitmen pada nilai kejujuran, antikorupsi, dan profesionalitas. Tantangan terbesarnya adalah kesenjangan antara simbol bahasa dengan praktik nyata: banyak instansi yang memasang label zona integritas tetapi masih melakukan praktik yang jauh dari nilai integritas.

4. Dilarang Parkir

Dilarang Parkir merupakan istilah baku dalam KBBI yang umum digunakan di ruang publik untuk menegaskan aturan ketertiban lalu lintas. Secara kebahasaan, frasa ini dibentuk dengan pola pasif yang ringkas dan lugas, sehingga mudah dipahami masyarakat luas. Pilihan kata dilarang mempertegas adanya larangan, sedangkan parkir menunjuk pada aktivitas menaruh kendaraan, sehingga pesan yang disampaikan jelas tanpa menimbulkan ambiguitas. Namun, kesalahan penulisan

masih sering terjadi, seperti di larang parkir, padahal bentuk yang benar adalah dilarang parkir karena kata dilarang merupakan verba pasif, bukan gabungan kata depan di dengan kata kerja.

Ketidakpatuhan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Formal Universitas Negeri Medan

Beberapa kesalahan bahasa yang sering dijumpai mencakup penggunaan kosakata tidak baku, kesalahan ejaan, serta ketidaktepatan dalam penyusunan frasa. Kekeliruan tersebut dapat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas, sehingga makna yang dimaksud bisa samar atau bahkan mengalami perubahan (Khairani dkk., 2025). Beberapa gambar dan analisis ketidakpatuhan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal:



Gambar 1 Digital Library



Gambar 2 Sport Climbing



Gambar 3 Security



Gambar 4 Character Building University

1. *Digital Library* – Perpustakaan Digital

Penggunaan istilah *Digital Library* di ruang publik kampus menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kampus sebagai pusat ilmu seharusnya menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Padahal istilah perpustakaan digital sudah baku dan umum dipahami masyarakat Indonesia. Pemakaian istilah asing berpotensi menciptakan jarak antara institusi dengan masyarakat non-mahasiswa, terutama bagi mereka yang kurang familiar dengan bahasa Inggris. Dengan menggali menjadi perpustakaan digital, kampus tidak hanya menyampaikan informasi yang lebih inklusif tetapi juga ikut menjaga martabat bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

2. *Sport Climbing* – Panjat Tebing

Istilah *Sport Climbing* pada fasilitas olahraga kampus memperlihatkan kecenderungan berlebihan menggunakan bahasa asing untuk memberi kesan modern. Padahal padanan “Panjat Tebing” sudah sangat dikenal di Indonesia. Pemakaian istilah asing seperti ini membuat kesan eksklusif, seolah kegiatan kampus hanya untuk kalangan tertentu yang paham bahasa Inggris. perguruan tinggi semestinya menjadi agen pembelajaran bahasa yang mempopulerkan istilah Indonesia, bukan sebaliknya. Dengan menggunakan “Panjat Tebing”, kampus turut mendukung pelestarian istilah olahraga nasional yang lebih akrab bagi masyarakat.

3. *Security* – Petugas keamanan

Penggunaan kata *Security* pada rompi atau papan nama petugas kampus adalah salah satu contoh nyata hegemoni bahasa asing di ranah publik, padahal padanan petugas keamanan lebih tepat dan dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia juga lebih mencerminkan jati diri lembaga pendidikan nasional. Jika kampus memberikan istilah asing terus digunakan, mahasiswa akan terbiasa menganggap bahasa Indonesia sekadar pilihan, bukan kewajiban. Mengganti menjadi petugas keamanan berarti kampus menjalankan perannya sebagai panutan kebahasaan.

4. *The Character Building University* – Universitas Pembangunan Karakter

Penggunaan slogan “*The Character Building University*” di Universitas Negeri Medan memang menekankan pentingnya pendidikan karakter, namun pemilihan bahasa asing justru melemahkan komitmen terhadap pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik formal. Padahal, frasa Universitas Pembentuk Karakter mampu menyampaikan pesan yang sama kuatnya sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter harus berjalan seiring dengan penghargaan terhadap identitas kebangsaan. Pemilihan bahasa asing untuk slogan kampus dapat menimbulkan kesan bahwa modernitas dan mutu pendidikan hanya bisa dikaitkan dengan bahasa internasional. Oleh karena itu, konsistensi penggunaan bahasa Indonesia akan lebih memperkuat pesan pendidikan karakter yang berakar pada nilai nasional dan budaya bangsa.

Analisis ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan di ruang publik kampus terjadi bukan hanya karena kurangnya kesadaran, tetapi juga karena budaya “lebih keren”

menggunakan istilah asing. Padahal perguruan tinggi semestinya menjadi pionir penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan melihat faktor tersebut, perlu dianalisis lebih dalam bagaimana kepatuhan dan ketidakpatuhan ini memberikan dampak positif dan negatif bagi citra kampus dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Dampak Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Formal Universitas Negeri Medan

1. Dampak Positif

a. Penguat Identitas Nasional

Bahasa Indonesia adalah simbol nasional yang memperlihatkan keberadaan bangsa di ruang publik, seperti papan informasi dan pengumuman berbahasa Indonesia di instansi resmi menjadi representasi identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal ini memperkuat citra bangsa yang mandiri dan tidak bergantung pada bahasa asing untuk urusan resmi.

Adnan (2018) bahkan menekankan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik dapat menumbuhkan kebanggaan kolektif, karena masyarakat merasa bahasa mereka diakui dan dihormati. Hal ini penting karena identitas bangsa tidak hanya terletak pada simbol bendera atau lagu kebangsaan, tetapi juga pada bahasa. Ketika bahasa Indonesia digunakan secara konsisten di ruang publik formal, maka identitas bangsa semakin kuat dan masyarakat merasa memiliki kebanggaan nasional yang sama.

b. Efisiensi Komunikasi

Bahasa Indonesia dipahami lintas generasi, profesi, dan daerah. Dalam ruang publik formal, efisiensi komunikasi menjadi kunci. Misalnya, pengumuman darurat di bandara atau rumah sakit harus cepat dipahami oleh semua orang. Jika pengumuman semacam itu memakai bahasa asing atau bahasa daerah, bisa menimbulkan keterlambatan informasi dan risiko fatal.

Ulfa dkk. (2023) menemukan bahwa dominasi bahasa asing di ruang publik non-formal, seperti pusat perbelanjaan, membuat sebagian masyarakat kebingungan. Dari sini terlihat bahwa bahasa asing hanya efektif bagi kalangan tertentu, sementara bahasa Indonesia mampu menjangkau khalayak luas. Oleh karena itu, dalam konteks ruang publik formal, bahasa Indonesia adalah pilihan paling efektif untuk menyampaikan pesan secara cepat, tepat, dan dapat dipahami oleh mayoritas masyarakat. Efisiensi ini juga

mendukung terciptanya pelayanan publik yang lebih profesional, terutama di sektor transportasi, kesehatan, dan pemerintahan.

c. Pemenuhan Kewajiban Konstitusional

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memiliki posisi hukum. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, setiap lembaga resmi wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi publik.

Hidayah & Fitri (2023) menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya menjaga kedisiplinan berbahasa, tetapi juga membangun wibawa negara. Ketika sebuah negara konsisten menggunakan bahasa resminya di ruang publik, maka negara tersebut menunjukkan kekokohan sistem hukum dan penghormatan terhadap simbol kebangsaan. Lebih dari itu, pemenuhan kewajiban konstitusional ini memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak tergerus oleh dominasi bahasa asing. Dengan kata lain, konsistensi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal merupakan bentuk nyata dari kedaulatan budaya sekaligus penghormatan terhadap amanat konstitusi.

2. Dampak Negatif

a. Penurunan Martabat Bahasa

Fenomena penggunaan bahasa asing di ruang publik formal semakin marak, terutama di lembaga swasta. Nazriani & Arsad (2020) mencatat bahwa di Baubau, nama hotel, restoran, dan bahkan beberapa lembaga pendidikan lebih memilih bahasa asing karena dianggap lebih modern. Padahal, dalam konteks formal, hal ini melemahkan posisi bahasa Indonesia.

Kondisi ini tidak hanya merugikan dari sisi kebahasaan, tetapi juga berdampak pada ideologi, karena masyarakat bisa memandang bahasa asing lebih bergengsi dibanding bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, martabat bahasa Indonesia bisa tergerus sehingga sulit menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

b. Kesalahan Berbahasa

Tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal dilakukan dengan benar. Banyak papan pengumuman, baliho, atau papan informasi yang masih menggunakan ejaan keliru, misalnya “photo” alih-alih “foto”, atau “quality” dicampur dengan bahasa Indonesia tanpa kaidah yang tepat.

Hidayah & Fitri (2023) menyebut fenomena ini sebagai bentuk degradasi kualitas bahasa. Kesalahan tersebut sering dianggap sepele, padahal berpotensi memengaruhi standar bahasa masyarakat. Jika generasi muda terbiasa melihat bentuk yang salah di ruang publik, mereka bisa menganggap bentuk salah itu benar. Akibatnya, kualitas penguasaan bahasa formal menurun dan terjadi pergeseran norma berbahasa. Dalam jangka panjang, kesalahan berbahasa yang dibiarkan akan mengganggu kesinambungan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi.

c. Penurunan Minat terhadap Bahasa Indonesia

Ketika bahasa asing lebih sering ditampilkan di ruang publik formal, masyarakat bisa terjebak pada persepsi bahwa bahasa Indonesia kurang bergengsi. Generasi muda, misalnya, akan lebih bangga menggunakan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari, meskipun ada padanan bahasa Indonesia yang sesuai.

Adnan (2018) mengingatkan bahwa kondisi ini berbahaya bagi masa depan bahasa Indonesia, sebab dapat menurunkan jumlah karya ilmiah dan sastra yang menggunakan bahasa nasional. Jika tren ini terus berlangsung, bahasa Indonesia berisiko kehilangan peran strategisnya di ranah akademik, teknologi, maupun bisnis. Bahasa Indonesia bisa terjebak hanya sebagai bahasa percakapan sehari-hari, sementara ranah-ranah prestisius dikuasai oleh bahasa asing.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik formal belum sepenuhnya konsisten dan optimal, sehingga berpotensi melemahkan identitas nasional dan wibawa bangsa. Meskipun secara formal diatur untuk memperkuat citra bahasa nasional, kenyataannya terjadi dominasi bahasa asing dan kesalahan penggunaan yang justru menurunkan martabat bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan kesadaran bahwa bahasa Indonesia harus diutamakan sebagai perekat bangsa dan simbol kedaulatan budaya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia akan tersisih dan kehilangan posisinya sebagai bahasa resmi dan ilmiah yang mampu merepresentasikan identitas bangsa secara otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131-144.
- Ananda, E.P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *HIPOTESIS: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(01), 172-184.
- Hidayah, E. L., & Fitri, S. K. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Informasi di Ruang Publik UIN Syarif F Hidayatullah Jakarta. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 223-239.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, (2025). *EYD Edisi V [Online]*. Diakses dari <https://ejaaan.kemendikdasmen.go.id/>
- Khairani, I., Gea, O. F., Panjaitan, K. A., Dewita, C. F., Manik, I. W., & Saragih, F. (2025). Analisis Kesalahan Kaidah Kebahasaan dalam Media Publikasi di Kota Medan: Penyebab dan Solusinya. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 95-112.
- Mukti, B., & Sulistyono, Y. (2025). Penggunaan bahasa media luar ruangan di Surakarta dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia teks iklan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 85-104.
- Nazriani, N., & Arsad, A. (2020). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 8-17.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 1(6), 418-423.
- Ulfa, A. R., Aprilia, E. F., Sanyoko, C. R., Lusianti, T. U., & Muhammad, M. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Universitas dan Mall. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 175-185.
- Wirahyuni, K. (2019). Penilikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks sosial-masyarakat di ruang publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(1), 68-76.